

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cedera merupakan kelainan pada tubuh yang menyebabkan nyeri, panas, kemerahan, bengkak, dan gangguan fungsi pada bagian tubuh manusia seperti otot, tendon, ligamen, sendi, kulit atau tulang. Cedera dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti aktivitas fisik yang berlebihan, perubahan suhu yang drastis, tekanan yang melebihi kapasitas kemampuan tubuh, maupun kecelakaan. Cedera menjadi salah satu masalah kesehatan global karena dampaknya mempengaruhi lebih dari 4,7 juta orang di seluruh dunia. Dampak yang diakibatkan dari cedera seperti meningkatnya angka kecacatan, penurunan tingkat produktivitas, tingginya biaya perawatan karena kebutuhan kunjungan ke layanan kesehatan, hingga kematian.

Cedera cukup sering terjadi pada anak-anak. Faktor seperti minimnya supervisi, kebebasan dalam melakukan beragam aktivitas, belum terlatihnya koordinasi otot anak, tingkat keaktifan anak yang berlebih, hingga kurangnya kemampuan anak dalam mengendalikan emosi juga dapat faktor yang membuat anak lebih rentan mengalami cedera (Susy, 2007). Dalam merespons terjadinya cedera, diperlukan sebuah respon yang cepat dan tepat agar dapat mencegah kondisi cedera semakin memburuk, mencegah terjadinya kecacatan, hingga mencegah kematian. Respon yang dimaksud yaitu penanganan pertolongan pertama.

Menurut Jurnal Kemdikbud yang ditulis oleh Waryono, M. (2015), pengetahuan pertolongan pertama perlu diketahui, dimengerti dan dipraktikan oleh semua orang tanpa terkecuali. Walaupun demikian, hal tersebut sangat disayangkan karena berbeda dengan negara-negara maju seperti Australia, United Kingdom, Newzealand, Norway, dan Canada yang telah mengimplementasikan edukasi tentang pertolongan pertama kepada anak-anak didalam kurikulum pendidikannya, edukasi mengenai pengetahuan pertolongan pertama di Indonesia masih belum tersebar dan diberlakukan secara merata dalam. Hal ini tentu saja berdampak buruk

kepada tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat terutama anak-anak dalam bangku pendidikan tentang topik pertolongan pertama.

Minimnya edukasi tentang pertolongan pertama juga berdampak kepada banyaknya informasi yang kurang tepat dan keliru tentang penanganan pertolongan pertama di masyarakat. Sebagai contoh, Rachmawati, D (2021) mengungkapkan bahwa masyarakat masih mempercayai dan menerapkan mitos cara penanganan kepada kasus luka bakar yang salah dengan cara misalnya mengoleskan odol kepada luka bakar, dan menganggap bahwa luka bakar yang dialiri air memperparah luka. Nyatanya, odol mengandung bahan-bahan seperti pewarna, dan bahan abrasif lainnya yang dapat menyebabkan iritasi dan memperparah kondisi luka. Mitos-mitos penanganan yang salah ini sudah tersebar dalam jangka waktu yang lama di lingkungan masyarakat dan secara turun temurun dalam lingkup keluarga. Jika dibiarkan, cara penanganan yang salah ini akan terus dipercayai dan dipraktikkan oleh anak-anak generasi muda karena terbatasnya kemampuan anak-anak berusia 7-12 tahun untuk membedakan informasi benar dan salah dan cenderung mempercayai langsung informasi yang diajarkan dalam lingkup keluarganya.

Oleh karena itu, penulis mengajukan solusi untuk media informasi interaktif mengenai penanganan pertolongan pertama untuk anak-anak usia 7-12 dalam tujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi berbagai situasi darurat dalam keadaan yang mendesak sekaligus memberikan edukasi agar anak-anak dapat menyaring dan membedakan informasi mengenai cara melakukan penanganan yang kurang tepat. Walaupun penanganan pertolongan pertama bukanlah tanggung jawab langsung dari anak, namun penting bagi anak untuk tetap memahami bagaimana cara yang tepat untuk melakukan penanganan dan menangani cedera. Dengan penggunaan media ini, diharapkan anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merespons situasi-situasi darurat dengan lebih efektif dan percaya diri, sehingga mengurangi risiko cedera yang lebih serius maupun kecacatan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang media informasi interaktif mengenai pertolongan pertama untuk anak-anak berusia 7-12 tahun di Jabodetabek?

1.3 Batasan Masalah

- 1) Demografis:
 - a) Jenis kelamin yang dituju adalah anak laki-laki dan perempuan.
 - b) Usia target adalah 7-12 tahun, mengacu pada tahap perkembangan anak yang memungkinkan mereka memahami konsep-konsep dasar penanganan pertolongan pertama.
 - c) Status ekonomi keluarga SES ekonomi B
- 2) Geografis:
 - a) Daerah target adalah Jabodetabek
- 3) Psikografis:
 - a) Target utama adalah anak-anak yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang penanganan pertolongan pertama.
 - b) Target sekunder adalah anak-anak yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang keliru tentang cara melakukan penanganan pertolongan pertama.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang *interactive storytelling* tentang pengetahuan dasar pertolongan pertama untuk anak-anak berusia 7-12 tahun di Jabodetabek.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

- 1) Bagi penulis
Mampu merancang media informasi interaktif dengan menerapkan ilmu-ilmu DKV yang didapatkan selama melakukan perkuliahan di Universitas Multimedia Nusantara serta membangun portofolio penulis dalam mengerjakan sebuah proyek yang ditujukan pada masyarakat.

2) Bagi masyarakat

Memberikan edukasi kepada anak usia 7-12 tahun mengenai pertolongan pertama agar siap dan mampu untuk memberikan pertolongan kepada teman, orang tua, maupun orang disekitar ketika mengalami kondisi darurat.

3) Bagi universitas

Laporan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi berikutnya dalam menjalankan tugas akhir yang mungkin memiliki kesamaan topik. Hal ini diharapkan akan memberikan manfaat tambahan yang signifikan bagi perkembangan pengetahuan di masa mendatang.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA